



PROFIL KADAR GULA DARAH PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Ita Pursitasari*, Ida Farida, Meirina

Program Studi Keperawatan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung, Jl Dr.Sumeru No 116 Bogor, Jawa Barat 16111, Indonesia

*ithapur@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular. Penderita Diabetes Melitus terutama Diabetes Melitus Tipe 2 semakin lama semakin bertambah jumlahnya, bila tidak dicegah penderita diabetes akan mengalami komplikasi baik mikrovaskular atau makrovaskular. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan simple random sampling, jumlah responden sebanyak 247 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengukuran gula darah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan SPSS. Hasil yang didapatkan yaitu pasien Diabetes Melitus banyak di derita oleh pasien dengan jenis kelamin perempuan dengan rentang usia 61-65 tahun.

Kata kunci: diabetes melitus tipe 2; faktor resiko; gula darah

BLOOD SUGAR PROFILE OF TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a non-communicable disease. The number of people with diabetes, especially type 2 diabetes, is increasing. If left untreated, diabetes sufferers will experience both microvascular and macrovascular complications. This study aims to determine the profile of type 2 diabetes sufferers in the Pasir Mulya Community Health Center (Puskesmas) area of Bogor City. The method used in this study was a survey with simple random sampling, with 247 respondents. Data collection techniques included interviews and blood sugar measurements. The data obtained were analyzed using SPSS. The results showed that diabetes mellitus patients were predominantly female, aged 61-65 years.

Keywords: blood sugar; risk factors; type 2 diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang penyebabnya bukan infeksi kuman, meliputi penyakit kardiovaskular (jantung dan stroke), kanker, diabetes, penyakit paru kronis, serta gangguan akibat kecelakaan dan kekerasan. Diabetes Melitus (DM) adalah terjadinya gangguan metabolic kronis yang ditandai dengan hiperglikemi persisten, yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin, resistensi terhadap aksi insulin perifer atau keduanya (Goyal et al., 2023). Hiperglikemia kronis akan bersinergi dengan kelainan metabolic lainnya yang dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai sistem organ sehingga menyebabkan komplikasi mikrovaskular (retinopati, nefropati, dan neuropati) serta komplikasi mikrovaskular yang menyebabkan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular sebanyak 2 sampai 4 kali lipat (Goyal et al., 2023).

Diabetes Melitus (DM) penyakit yang sering disebut silent killer karena penderitanya seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal sampai akhirnya terjadi komplikasi. Enderita Diabetes Melitus cukup banyak, menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 prevalensi penderita Diabetes melitus sekitar 537 juta jiwa di seluruh dunia, dengan proyeksi peningkatan di tahun 2045 menjadi 783 juta jiwa (Hossain et al., 2024). Indonesia menduduki peringkat ke 5 dari 10 negara terbanyak di dunia dengan penderita Diabetes Melitus pada usia

dewasa (20-79 tahun) sebanyak 28,6 juta pada tahun 2024(Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2024). Penyakit komplikasi yang disebabkan oleh Diabetes Mellitus terjadi secara makrovaskular dan mikrovaskular. Perlu dilakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penderita Diabetes Melitus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan simple random sampling, jumlah responden sebanyak 247 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengukuran gula darah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	64	25,9
Perempuan	183	74,1

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar penderita DM Tipe 2 berjenis kelamin perempuan

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	f	%
24-40	7	2,83
41-45	9	3,64
46-50	15	6,07
51-55	28	11,33
56-60	43	17,40
61-65	66	26,72
66-70	50	20,24
71-75	17	6,88
76-80	6	2,43
81-85	3	1,23
86-90	3	1,23

Tabel 2 Menunjukkan penderita Diabetes Melitus Tipe 2 paling banyak pada rentang usia 61-65 tahun

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor usia memiliki hubungan dengan kejadian Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya. Menurut (RK & Gz.NS, 2014) usia merupakan faktor risiko yang tidak bisa di rubah, karena semakin tua usia maka searah dengan proses metabolisme tubuh dimana kerja organ tubuh mulai menurun seiring dengan pertambahan usia dan jarang melakukan olahraga secara teratur. Penderita Diabetes Melitus lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki, menurut Kemenkes data menunjukkan lebih banyak perempuan dibanding dengan laki-laki yang menderita Diabetes melitus (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian (Bandyi et al., 2020) perempuan lebih rentan untuk terkena Diabetes Melitus dikarenakan aktivitas fisik yang rendah dan mengkonsumsi gula berlebih sehingga kemampuan merespon insulin berkurang akibatnya kontrol terhadap gula darah terganggu. Selain itu wanita lebih beresiko dibandingkan laki-laki karena secara fisik wanita memiliki peluang yang lebih tinggi dalam peningkatan IMT (Indeks Massa Tubuh). Sindrom setelah menopause dan sebelum menstruasi dapat mengakibatkan distribusi lemak tubuh terganggu sehingga mudah terakumulasi dan dapat meningkatkan resiko wanita menderita Diabetes Melitus Tipe 2 (Suputra et al., 2021).

Menurut (Girsang P, 2020) faktor resiko terjadinya Diabetes Melitus pada pasien yang datang berobat ke Klinik Asri Wound Medan Tembung dari 30 responden mayoritas yang berobat adalah berjenis kelamin perempuan (17 orang), hal tersebut disebabkan pada masa menopause terjadi penurunan hormon estrogen dan progesteron, dimana kedua hormon ini memiliki kemampuan meningkatkan reseptor insulin di dalam darah sehingga pada masa menopause respon insulin menurun dan akibatnya terjadi Diabetes Melitus.

Faktor resiko lain yang menyebabkan terjadinya Diabetes Melitus adalah obesitas. Obesitas dapat menurunkan jumlah reseptor insulin dari sel target diseluruh tubuh sehingga menyebabkan insulin yang ada menjadi kurang efektif dalam meningkatkan efek metabolik (S.A & Putri.M.Y, 2013). Obesitas menyebabkan berkurangnya jumlah reseptor insulin yang dapat bekerja di dalam sel pada otot skeletal dan jaringan lemak dan menyebabkan rusaknya kemampuan sel beta untuk melepas insulin saat terjadi peningkatan glukosa darah (Damayanti.S, 2015). Menurut (Fanani, 2020) seseorang yang mengalami obesitas akan memiliki resiko terjadi Diabetes Melitus 92 kali.

Menurut Munir dan Yuliana (2023), terdapat peningkatan pengetahuan responden tentang Diabetes Melitus yaitu sekitar 42%. Pengetahuan seseorang tentang Diabetes Melitus merupakan alat yang berharga dalam pengobatan pasien diabetes. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan kepatuhan pola makan yang baik dan mengkonsumsi obat tidak maksimal (kusranto, 2019). Usaha yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada penderita Diabetes Melitus yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjalani pola makan yang baik serta pengobatan yang teratur (pharamita, 2023).

SIMPULAN

Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit tidak menular, dalam penelitian ini banyak diderita oleh responden dengan jenis kelamin perempuan dan dengan usia 61-65 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandyi, M. Z., Sameer, A. S., & Nissar, S. (2020). Pathofisiology of Diabetic. Jurnal Kedokteran Avicenna. <https://doi.org/10.4103/ajm.ajm.53.20>
- Damayanti.S. (2015). Diabetes Melitus dan PenatalaksanaanKeperawatan. Nuha Medika.
- Fanani. (2020). The Relationshipof Risk Factors with Diabetes Mellitus. Jurnal Keperawatan, 12(3). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i3.763>
- Girsang P. (2020). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Terhadap Pasien Yang Datang Berobat Ke Klinik Asri Wound Medan Tembung Tahun 2019. Jurnal Keperawatan.
- Goyal, R., Singhal, M., & Jialal, I. (2023). Diabetes Tipe 2. StatPearls.
- Hossain, J., Al-Mamun, & Islam, R. (2024). Diabetes melitus, masalah kesehatan masyarakat global yang tumbuh paling cepat: Deteksi dini harus difokuskan. Wiley Periodicals LLC. <https://doi.org/10.1002/hsr2.2004>
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2024). Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia 2024. PB PERKENI.
- RK, D., & Gz.NS. (2014). Diabetes bukan untuk ditakuti. FMedia.
- S.A, W., & Putri.M.Y. (2013). KMB2: Keperawatan Medikal Bedah. Nuha Medika.

Suputra, P. A., Kedokteran, P., Ganesha, U. P., Kedokteran, P., Ganesha, U. P., Kedokteran, P., & Ganesha, U. P. (2021). Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko , Diagnosis. 1(2), 114–120.

Survei Kesehatan Indonesia. (2023). Kementerian Kesehatan.